

GAYA BUSANA SEBAGAI SALAH SATU REPRESENTASI IMPERIALISME BUDAYA PADA FILM BUMI MANUSIA

Erna Kristiawati¹, Angel Purwanti²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam
email: pb171110005@upbatam.ac.id

ABSTRACT

Bumi Manusia is a film that tells the love story of two characters named Minke and Annelies. The film, which premiered on the big screen on August 15, 2019, was realized in a colonial land setting in the early 20th century. The purpose of this research is to find out the representation of cultural imperialism in the film *Bumi Manusia*. This research is a descriptive qualitative research with the technique of observation, documentation and literature study. The results of this study show that fashion as a representation of cultural imperialism in the film *Bumi Manusia* is influenced by two cultures, namely European and Japanese cultures. European fashion style is represented in three types, namely, daily fashion, pajamas and wedding clothes. Japanese fashion style is represented in the use of Kimono. Japanese fashion style is not dominant in the film.

Keywords: Representation, Fashion Style, Cultural Imperialism, Film.

PENDAHULUAN

Film *Bumi Manusia* merupakan film yang menceritakan kisah percintaan dua manusia dilatari zaman kolonial awal abad 20. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dirilis pertama kali pada 15 Agustus 2019 di Bioskop Indonesia. Film *Bumi Manusia* diangkat dari sebuah Novel Berjudul “*Bumi Manusia*” karya Pramoedya Anantha Toer terbitan Hasta Mitra pada tahun 1980. Film ini mengisahkan percintaan seorang pribumi berdarah Jawa Totok bernama Minke dengan wanita berdarah Indo Belanda bernama Annelies. Adanya perbedaan latar belakang menyebabkan kisah cinta mereka mengalami masa sulit.



Gambar 1. Poster Film *Bumi Manusia*
Sumber : (Fitriyani, 2020, p. 46)

Salah satu unsur penting dalam pembuatan film ialah gaya busana. Gaya busana dikenal juga dengan istilah *fashion*. *Fashion* dapat dipahami berkaitan dengan pakaian atau busana, dan berbicara mengenai pakaian adalah berbicara tentang sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita (Fakhrunnisa, 2016, p. 2). Busana yang kita gunakan mengkomunikasikan tentang diri kita yang artinya busana mengandung pesan tertentu untuk dikomunikasikan. Fakhrunnisa *fashion* adalah sebagai salah satu cara bagi suatu kelompok untuk mendefinisikan dan membentuk diri mereka sendiri sebagai suatu golongan tertentu agar mereka lebih yakin dengan penampilan mereka sendiri dan lebih percaya diri (Fakhrunnisa, 2016, p. 2). Fasion dimetaforakan sebagai kulit sosial karna pesan yang direpresentasikan sebagai gaya hidup suatu komunitas dalam kehidupan sosial. Gaya busana dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Gaya busana sebagai bentuk dari simbol yang dapat mengartikan sesuatu merupaka salah

satu bentuk komunikasi non-verbal dalam kehidupan sosial.

Dalam pembuatan sebuah film, busana atau kostum merupakan salah satu bagian dari unsur sinematik. Busana sebagai pendukung dalam penampilan dapat mempengaruhi karakterisasi dari sang pemain, sehingga dapat merefleksikan sifat atau peran sesuai dengan scenario (Risang Ayu et al., 2021). Gaya busana yang dikenakan tokoh dalam film dapat merepresentasikan watak dan sifat serta suasana dalam suatu adegan. Bentuk pakaian, model, hingga warna busana dapat memberikan makna tertentu pada masing-masing tokoh dalam film. gaya busana yang dikenakan tokoh dalam film tentu saja merupakan elemen penting dalam menciptakan watak serta suasana tertentu yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya (Fakhrunnisa, 2016, p. 4).

Imperialisme Budaya berasal dari kata Imperialisme dan Budaya. Imperialisme merupakan istilah yang tidak lepas dari sejarah kolonialisme atau penjajahan suatu negara terhadap negara lain. Imperialisme diartikan sebagai penguasaan atas daerah jajahan yang menguasai negara-negara yang dianggap miskin dan terbelakang dengan tujuan mengeksploitasi sumber-sumber yang ada di negara tersebut untuk menambah kekayaan dan kekuasaan negara penjajahnya. Imperialisme pada awalnya bertujuan untuk menyebarkan unsur-unsur dan kebudayaan barat ke seluruh dunia sebagai faktor pendorong kebaruan yang tertuju kepada pembinaan sebuah bangsa melalui pendidikan, kesehatan, undang-undang hukum dan sistem pemerintahan (Yudipratomo, 2020, p. 175). Sedangkan kata Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan hal tersebut diwarisi dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Kusniyati & Sitanggang, 2016, p. 10).

Istilah Imperialisme budaya didefinisikan secara umum sebagai

upaya penguasaan terhadap negara lain melalui penampilan budaya agar terciptanya rasa bangga dan mengagungkan negara barat dan penguasaan budaya di seluruh dunia dengan berbagai cara, dimulai dari perang, jajahan dan media (Yudipratomo, 2020, p. 175). Efek dari adanya imperialisme budaya terhadap negara-negara miskin dan berkembang adalah hilangnya kebudayaan asli masyarakat setempat karena tergeser oleh paradigma masyarakat terhadap budaya barat dan kebudayaan asing bahwa kebudayaan itulah yang harus mereka ikuti sehingga melahirkan suatu gaya hidup dalam masyarakat. Teori mengenai Imperialisme Budaya menyatakan bahwa media di dunia didominasi oleh negara Barat. Yang artinya media massa di dunia ketiga juga didominasi oleh negara Barat. Hal ini dikarenakan pengaruh yang kuat dan mengesankan dari media massa negara Barat. (Sari, 2016, p. 169).

Film sebagai salah satu media massa yang populer tak lepas dari pengaruh imperialisme budaya. Industri film Hollywood sangat menjadi contoh nyata dimana imperialisme budaya sangat dinikmati masyarakat Indonesia. Film Titanic, Harry Potter series, dan Twilight Saga bahkan Marvel cukup terkenal dan sangat diminati untuk ditonton kala ditayangkan di bioskop-bioskop Indonesia bahkan seluruh dunia. Panjangnya antrian untuk menonton film-film tersebut membuktikan bahwa imperialisme budaya barat sudah merambah secara nyata menjadi jenis film yang paling diminati dan laris-manis di pasaran. Pengaruh tersebut menyebabkan perfilman di Indonesia menganggap bahwa Film Hollywood menjadi standar perfilman dunia yang perlu diadopsi untuk film nasional (Arisanty, 2017, p. 374).

Imperialisme budaya nyatanya ada kaitannya dengan gaya busana seseorang. Terpaan media massa akibat globalisasi dan transparansi antar satu negara dengan negara lain berefek pada tontonan yang disajikan dalam media massa. Di era globalisasi, media online memiliki kepopuleran di masyarakat seluruh dunia. media online inilah yang

mengantarkan budaya-budaya asing cepat masuk dan diakses oleh masyarakat di Indonesia. Salah satu fenomena yang sedang terjadi di Indonesia salah satunya adalah fenomena Korean Wave. Korean Wave mempengaruhi gaya berpakaian dan berbusana masyarakat Indonesia. Banyak fashion style bermunculan yang berkiblat kepada fashion di negara Korea Selatan. Mulai dari pakaian, sepatu, bahkan make-up, kini sudah dipengaruhi oleh sentuhan ala Korea. Banyak artikel fashion bermunculan membahas tentang tips cara berpakaian seperti orang Korea. Hal ini dapat menjadi pisau bermata dua, dimana di sisi positifnya pengaruh Korean Wave dalam gaya berpakaian di Indonesia dapat memacu kreativitas penggunaannya, namun di sisi lain hal ini dapat melunturkan budaya berpakaian bangsa Indonesia yang sudah dilakukan turun-temurun (Wicaksono et al., 2021, p. 84). Hal ini tentu saja dikarenakan media Indonesia yang banyak menampilkan film-film, serta tayangan yang berasal dari Korea Selatan tersebut. Inilah contoh nyata imperialisme budaya korea selatan yang terjadi di Indonesia.

PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jessica Wiguna, Reza Fauziah, dan Berliana Laily Rizmayanti yang berjudul "Representasi Fashion Sebagai Petunjuk Celah Kelas Sosial Dalam Film Parasite" menjelaskan dalam dalam hasil penelitiannya bagaimana visualisasi tata kostum, make-up dan aspek fashion lainnya yang digunakan para karakter dalam film Parasite dapat menginformasikan gambaran realitas perbedaan kelas sosial yang terjadi di Korea Selatan. Atribut fashion yang digunakan seseorang masih dianggap sebagai petunjuk identitas yang mutlak dan memicu sensitifitas terhadap permasalahan kesenjangan celah sosial yang terjadi di Korea Selatan (Wiguna et al., 2020, p. 26).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Yustika Irfani Lindawati yang berjudul "Fashion dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik, Modis dan Fashionable dalam Iklan

Wardah" mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa fashion atau gaya busana pelaku industry memanfaatkan tren fashion hijab kecantikan khususnya kosmetik seperti Wardah untuk memasarkan produk kosmetiknya dengan melekatkan unsur agama dalam produknya. Wardah. Fashion yang dipakai oleh Sandra Dewi, yakni pemeran Iklan Wardah mampu merepresentasikan citra wanita muslim berhijab yang modis dan *fashionable* melalui busana dan makeup yang ia kenakan (Lindawati, 2019, p. 67).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Luh Megawati, I Made Sendra, dan Ni Luh Putu Ari Sulatri yang berjudul "Representasi Fashion Era Taisho-Showa pada Film Animasi Kaze Tachinu Karya Hayao Miyazaki" dalam hasil penelitiannya menyatakan bentuk fashion yang merepresentasikan era Taisho-Showa dibagi menjadi dua aliran yaitu wasou yang terdiri dari hakama, haori, kimono, kemeja mandarin, obi, shimada, sirkam, geta, tabi, dan zori lalu aliran yosou terdiri dari setelan jas laki-laki, stoking, trench coat, topi pria, rambut pendek dan klimis pada pria, rambut pendek pada wanita, rambut bergelombang pada wanita, tas genggam, sepatu kulit paten serta sepatu bot tinggi. Kemudian fungsi fashion yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu 1) fungsi perlindungan; 2) fungsi kesopanan dan penyembunyian; 3) fungsi komunikasi; 4) fungsi ekspresi individualistik; 5) fungsi nilai sosial dan status; 6) fungsi nilai ekonomi dan status; 7) fungsi kondisi magis-religius; dan 8) fungsi rekreasi. Lalu pada makna fashion pada era Taisho- Showa secara denotasi mengacu kepada bentuk dan desain fashion sedangkan makna konotasi pada fashion terbentuk atas pengaruh dari nilai sosial dan budaya pada masyarakat Jepang (Megawati et al., 2021, p. 52).

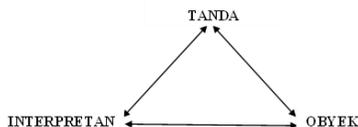
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi imperialisme budaya dalam hal gaya busana pada film Bumi Manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman.

KAJIAN TEORI

2.1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Sobur dalam (Rorong, 2020, p. 33) teori Semiotika Peirce sering kali disebut dengan grand theory karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem pandangan. Banyak pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* dengan menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Semiotika Peirce sering disebut dengan istilah "semiosis". Semiosis ialah proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.



Gambar 2 Semiosis Peirce

Sumber : (Purwanti & Triyadi, 2022)

Definisi tanda dari Peirce adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda atau representament diartikan sebagai sesuatu yang bersifat indrawi ataupun segala material yang dapat difungsikan sebagai tanda. Menurut Budiman dalam (Sasmita, 2017, p. 135), objek ialah tanda yang tidak mesti konkret dan bersifat kasat mata (*observable*) atau eksis sebagai realitas empiris, namun dapat juga entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif.

Tanda dibedakan berdasarkan objeknya menjadi: ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). tanda yang dikaitkan dengan ground dibagi menjadi *Qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Berdasarkan interpretan, tanda dan objek dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, dan *argument*.

2.2. Imperialisme Budaya

Herb Schiller merupakan tokoh yang mengemukakan pertama kali mengenai Cultural Imperialism Theory atau Teori Imperialisme Budaya pada tahun 1973. Teori ini memiliki persepektif bahwa yang mendominasi media massa dunia adalah media massa dari negara-negara Barat. Alasan mengapa media massa Barat mendominasi media massa dunia adalah adanya efek yang kuat untuk mempengaruhi negara-negara berkembang serta majunya sumber daya dan teknologi yang memungkinkan kualitas media yang lebih baik (Muntadliroh, 2018, p. 4).

Menurut Schiller, *Cultural Imperialism* dapat menimbulkan hilangnya budaya asli di negara dunia ketiga. Secara deskriptif Cess Hamelink (Djamaluddin Malik, 2014, p. 5) menggambarkan bahwa imperialisme adalah musnahnya identitas lokal yang berupa adat istiadat, pakaian, musik, cita rasa dan gaya hidup setempat yang digantikan oleh segala hal serba Barat yang diakibatkan oleh media mereka. Imperialisme media adalah bentuk baru penjajahan melalui media. Pada akhirnya, tanpa kita sadari media melunturkan budaya tradisional asli dan budaya amerika mendominasi tren di seluruh dunia.

2.3. Film

Definisi Film secara harfiah menurut Ibrahim dalam (Alfathoni & Manesah, 2020, p. 2) adalah *Cinematography*. *Cinematography* berasal dari kata "cinema" yang artinya gerak, dan "Tho" atau *pytho* maknanya cahaya. Berdasarkan definisi diatas maka dapat diartikan film adalah melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Javadalasta juga mendefinisikan film sebagai rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan movie atau video.

Definisi Film secara harfiah menurut Ibrahim dalam (Alfathoni & Manesah, 2020, p. 2) adalah *Cinematography*. *Cinematography* berasal dari kata "cinema" yang artinya gerak, "Tho" atau *pytho* artinya cahaya. Berdasarkan definisi diatas maka dapat diartikan film adalah melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya.

Javadalasta juga mendefinisikan film sebagai rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan movie atau video.

2.4. Gaya Busana

Gaya busana sering disebut dengan istilah *fashion*. *Fashion* merupakan salah satu cara bagi suatu kelompok untuk mendefinisikan dan membentuk diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok tertentu agar mereka lebih yakin dengan penampilan mereka sendiri dan lebih percaya diri. *fashion* juga representasi dari ekspresi suatu seseorang. Gaya busana merupakan salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang, yang sehingga seseorang menempatkan diri mereka terpisah dari orang lain, dan kemudian berkembang menjadi identitas suatu kelompok tertentu (Fakhrunnisa, 2016, p. 3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang mendalam. Data yang hadir sebagai hasil penelitian kualitatif bersifat eksploratif yang artinya menggambarkan suatu situasi atau fenomena yang diteliti oleh penulis (Sugiyono, 2014, p. 25). Obyek penelitian didefinisikan sebagai suatu keadaan yang merepresentasikan atau memperjelas suatu situasi dari apa yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas (Sugiyono, 2014, p. 222). Obyek penelitian ini ialah film Bumi Manusia. Subyek penelitian dapat dipahami sebagai subyek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subyek penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Miles dan Huberman, yakni dengan empat tahap. Tahapan tersebut antara lain Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Scene 1 Minke Melepeh Eskrim (Menit 00:06:31)

Tabel 1. Identifikasi makna scene 1

Tanda	
Objek	Dua orang lelaki, dengan satu berwajah pribumi dan indo berpakaian setelan jas dan topi sedang memegang eskrim.
Interpretan	Lelaki pribumi dan Indo mengenakan setelan jas lengkap dengan topi menginterpretasikan gaya busana Eropa. Dari gaya busana Eropa yang dikenakan dimaknai bahwa dua pria tersebut merupakan orang terpelajar serta memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat dan memiliki kecintaan terhadap busana Eropa.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.2. Scene 2 di rumah Robert Mellema (Menit 00:13:20)

Tabel 2. Identifikasi Makna Scene 2

Tanda	
Objek	Dua orang lelaki berwajah indo berpakaian setelan jas dan topi sedang berjabat tangan.
Interpretan	Dua lelaki Indo mengenakan setelan jas lengkap dengan sepatu dan salah satu orang memakai topi,

	mengenakan gaya berpakaian Eropa. Dari gaya busana Eropa yang dikenakan dimaknai bahwa dua pria tersebut merupakan orang terpelajar dan memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat.
--	--

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.3. Scene 3 Annelies Mengajak Minke Melihat Isi Rumahnya (Menit 00:16:24)

Tabel 3. Identifikasi Makna Scene 3

Tanda	
Objek	Seorang wanita berambut cokelat ikal mengenakan gaun berwarna putih bersama seorang lelaki memakai setelan jas
Interpretan	Perempuan indo mengenakan gaun panjang dengan rambut ikal yang terurai menginterpretasikan kenggunan dan status sosial yang tinggi dilihat dari gaya busana wanita Eropa yang dikenakan. Lelaki pribumi yang mengenakan jas, topi dan sepatu menginterpretasikan gaya berpakaian lelaki Eropa sebagai seorang yang terpelajar dan memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.4. Scene 4 Minke Saat Melihat Herman Mellema Mabuk (menit 00:44:28)

Tabel 4. Identifikasi Makna Scene 4

Tanda	
Objek	Seorang lelaki mengenakan piyama putih dengan motif garis dan model lengan balon.
Interpretan	Lelaki pribumi yang mengenakan piyama model lengan balon menginterpretasikan busana tidur dengan gaya busana Eropa. Penggunaan busana tidur Eropa menginterpretasikan pula kecintaan pria pribumi pada budaya Eropa.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.5. Scene 5 Robert Mellema di Tangga (Menit 00:55:06)

Tabel 5. Identifikasi Makna Scene 5

Tanda	
Objek	Seorang lelaki mengenakan piyama putih dengan model lengan balon dan tali dibawah leher sedang menaiki tangga.
Interpretan	Seorang lelaki mengenakan piyama putih dengan model lengan balon dan tali dibawah leher menginterpretasikan kecintaan lelaki indo terhadap budaya Eropa sehingga mengenakan gaya pakaian tidur Eropa.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.6. Scene 6 Annelies saat Penangkapan Minke (Menit 00:53:57)

Tabel 6. Identifikasi makna scene 6

Tanda	
Objek	Seorang wanita mengenakan gaun tidur/piyama berwarna putih dengan model rumbai di bagian dada dan rambut terurai.
Interpretan	Gaun malam atau piyama yang dikenakan menginterpretasikan gaya busana Eropa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa wanita Indo tersebut memiliki gaya hidup Eropa.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.7. Scene 7 pernikahan Minke dan Annelies (Menit 02:13:57)

Tabel 7. Identifikasi Makna Scene 7

Tanda	
Objek	Seorang lelaki dan perempuan yang mengenakan busana pernikahan berwarna putih.
Interpretan	Lelaki indo yang mengenakan setelan jas berwarna putih dan dasi kupu-kupu serta wanita indo yang mengenakan gaun berwarna putih dengan rambut yang disanggul dan hiasan mahkota kecil dan kain di kepala dan <i>makeup</i> yang sederhana menginterpretasikan pernikahan dengan gaya busana Eropa.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.8. Scene 8 Minke dan Annelies di Tepi Danau (Menit 01:32:37)

Tabel 8. Identifikasi Makna Scene 8

Tanda	
Objek	Seorang lelaki mengenakan jas sedang berbaring di rumput bersama seorang wanita yang mengenakan gaun berwarna jingga.
Interpretan	Lelaki pribumi yang mengenakan setelan jas dan wanita yang mengenakan gaun panjang berwarna jingga mengenakan gaya busana Eropa. Pria pribumi dan wanita Indo memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat dilihat dari gaya busana Eropa yang dikenakan.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.9. Scene 9 Pengumuman Kelulusan Minke (Menit 00:51:55)

Tabel 9. Identifikasi Makna Scene 9

Tanda	
Objek	Seorang lelaki mengenakan jas, dipadukan dengan kain jarik dan blangkon menggandeng wanita indo yang mengenakan gaun dan topi berwarna putih.
Interpretan	Lelaki yang mengenakan setelan jas dan dasi kupu-kupu yang memadukan dengan kain jarik dan blangkon menginterpretasikan gaya busana jawa yang

	dikolaborasikan dengan gaya busana Eropa. Dua perempuan yang mengenakan gaun dengan rambut di sanggul, serta penggunaan topi, sarung tangan, dan tas kecil menginterpretasikan keanggunan dan status sosial yang tinggi dalam masyarakat.
--	---

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.10. Scene 10 Panji Darman (02:51:55)

Tabel 10. Identifikasi Makna Scene 10

Tanda	
Objek	Seorang lelaki mengenakan jas berwarna coklat muda dan topi sedang menoleh.
Interpretan	Lelaki pribumi yang mengenakan setelan jas dan topi menginterpretasikan seseorang yang terpelajar serta memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat ditandai dengan penggunaan gaya busana Eropa.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.11. Scene 11 Wanita Penghibur (Menit 01:35:17)

Tabel 11. Identifikasi Makna Scene 11

Tanda	
-------	---

Objek	Seorang wanita pribumi mengenakan kimono berwarna biru dengan bagian yang disanggul atas dan mengenakan tusuk rambut sedang memegang pipa rokok.
Interpretan	Wanita penghibur pribumi yang mengenakan pakaian kimono dengan rambut yang disanggul bagian atas dan bagian bawah dibiarkan terurai menginterpretasikan kecantikan dengan menggunakan gaya busana dari Jepang.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

3.12. Scene 12 Maiko (01:36:52)

Tabel 12. Identifikasi Makna Scene 12

Tanda	
Objek	Seorang wanita mengenakan kimono motif kuning dan rambut yang disanggul sedang menyeringai.
Interpretan	Seorang wanita penghibur mengenakan kimono bermotif kuning emas dan hitam dan rambut yang disanggul serta tusuk rambut menginterpretasikan gaya busana dari Jepang.

Sumber : (Olahan Penulis,2022)

Pembahasan

Gaya busana dapat diartikan sebagai cara berpakaian. Busana merupakan salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang, yang dengannya seseorang menempatkan diri mereka terpisah dari orang lain, dan selanjutnya berkembang menjadi identitas suatu kelompok tertentu (Fakhrunnisa, 2016, p. 3). Berdasarkan

hasil penelitoan disimpulkan gaya busana dipengaruhi oleh dua kebudayaan, yakni kebudayaan Eropa dan Jepang.

1. Eropa

Gaya busana di Hindia Belanda tahun 1920-an banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Belanda. Elsbeth dalam (Ayu Septiani, 2022, p. 24) menjelaskan mengenai busana yang digunakan oleh para wanita Eropa, antara lain blus, rok, dan gaun. Katun dan linen merupakan bahan dasar utama semua pakaian tersebut. Wanita-wanita Eropa juga tidak jarang mengenakan kaca mata pelindung debu dan topi. Hal ini disesuaikan dengan iklim tropis di wilayah Hindia Belanda.

Berdasarkan dari hasil identifikasi scene dengan semiosis Peirce yakni Tanda, Objek dan Interpretan, dijelaskan bahwa gaya busana dalam Film ini dipengaruhi oleh dua kebudayaan yakni budaya Eropa dan Jepang.

Gaya busana Eropa yang direpresentasikan dalam film Bumi Manusia terdapat tiga jenis yakni :

1.1. Gaya busana sehari-hari

Gaya busana Eropa sehari-hari tokoh pria cukup sederhana biasanya dengan setelan jas dengan menggunakan lapisan rompi di dalamnya, dasi kupu-kupu, penggunaan topi dan dan sepatu. Penggunaan rompi dan dasi kupu-kupu tergantung dengan jenis jas yang digunakan.



Gambar 3. Gaya Busana Pria Eropa Awal Abad-20

Sumber : (Burhan, 2021)

Sedangkan gaya busana pada tokoh wanita adalah menggunakan gaun panjang dengan hiasan rumbai yang sedikit ramai di bajunya, penggunaan topi serta sepatu berwarna polos. Penggunaan topi biasanya digunakan di luar rumah. Gaya rambut yang digunakan yakni bergelombang tanpa diikat ataupun disanggul (Burhan, 2021, p. 243).



Gambar 4. Gaya Busana Wanita Eropa
Sumber : (Burhan, 2021)

Gaya busana sehari-hari direpresentasikan dalam scene 1,2, 3, 8, 9, dan 10. Gaya busana sehari-hari dibedakan menjadi gaya busana pria dan wanita.

1.2. Gaya Busana Tidur

Gaya busana tidur Eropa pada abad dikenal dengan istilah "*Nightgown*" atau gaun malam. Gaun malam yang populer di negara barat ditandai dengan pakaian warna putih sebagai standard, dengan bahan linen dipotong longgar dan panjang, hiasan pada kuk, saku rok depan, dan manset dapat mencakup segala macam pita, manik-manik, renda, sisipan, pin tuck, bordir, dan ruffles (Burhan, 2021, p. 244). Busana tidur atau piyama ini populer sebagai busana yang praktis digunakan untuk tidur dengan desain pakaian yang sederhana dan praktis.



Gambar 5. *Victorian Nightgown*

Sumber : Victorian Classics, 2022

Gaya busana tidur Eropa dalam film direpresentasikan dalam scene 4,5 dan 6. Gaya busana tidur terdiri dari piyama pria dan piyama wanita. Piyama pria ditandai dengan baju berwarna putih sepanjang lutut biasanya berwarna putih polos ataupun sedikit motif yang tidak terlalu mencolok dengan model lengan balon, terdapat renda di bagian leher serta dengan ataupun tanpa tali dibawah leher. Piyama wanita tidak jauh berbeda. Piyama wanita digambarkan dengan baju

yang panjang berwarna putih polos dengan rumbai sedikit di bagian leher dan lengan.

1.3. Gaya Busana Pernikahan

Gaya busana pernikahan pada awal abad ke-20 khas Eropa ditandai dengan gaun mewah berwarna putih yang melambungkan keanggunan dan kemewahan serta status sosial yang tinggi yang populer pada era ratu Victoria. Pakaian pria sendiri ditandai dengan setelan jas dengan warna senada (Burhan, 2021, p. 243).



Gambar 6. Busana Pernikahan Ratu Victoria 1860

Sumber : (Burhan, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian, gaya busana pada adegan pernikahan direpresentasikan dalam scene 7. Gaya busana pernikahan pengantin pria yakni menggunakan setelan jas berwarna putih dengan dasi kupu-kupu. Sedangkan gaya busana pengantin wanita yakni menggunakan gaun berwarna putih, dengan riasan yang sederhana, menggunakan mahkota kecil, rambut yang disanggul, serta kain berbahan furing sebagai hiasan di kepala. Pengantin wanita juga terlihat memegang bunga di tangannya.

2. Jepang

Gaya busana yang menunjukkan budaya Jepang adalah penggunaan busana Kimono. Istilah kimono mulai digunakan sejak tahun 1845 saat adanya akulturasi budaya barat dengan timur di Jepang. Kimono merupakan busana yang dikenakan oleh masyarakat di Jepang sebagai busana tradisional untuk upacara keagamaan, busana pertunjukan, dan berbagai macam variasi busana untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Kimono ialah pakaian yang dibuat dengan bentuk pola dasar persegi dengan beberapa kelonggaran dan penyesuaian. Busana kimono dapat digunakan oleh

laki-laki dan perempuan, dibedarkan dari corak atau motif serta warna pada material kain yang digunakan (Nursari & Hervianti, 2018, p. 73).



Gambar 7. Kimono

Sumber : (Nursari & Hervianti, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, gaya busana Jepang terlihat dalam scene 11 dan 12, yakni dua perempuan penghibur yang mengenakan pakaian tradisional Jepang, yakni kimono. Namun dapat dipahami bahwa gaya busana Jepang bukanlah gaya busana yang dominan dalam film.

Berdasarkan hasil analisis scene yang berkaitan dengan imperialisme budaya yang tergambar pada gaya busana tokoh-tokoh dalam film, dapat dilihat bahwa imperialisme budaya mengakibatkan perubahan karakter dan cara pandang tokoh dalam film. sebagai mana dikatakan dalam (Yudipratomo, 2020, p. 175), imperialisme diciptakan melalui tampilan budaya-budaya barat hingga terciptanya pengagungan oleh negara dunia ketiga. Dari penyebaran budaya barat tersebut menciptakan perspektif dari masyarakat bahwa kebudayaan barat itu mengesankan dan layak ditiru untuk dijadikan trendsetter kebudayaan dunia (Ardian, 2017, p. 3). Peniruan yang dilakukan masyarakat dunia ketiga tentu saja berdampak pada terkikisnya kebudayaan asli yang mengakibatkan krisis identitas dan perubahan karakter dan cara pandang. Sebagaimana hasil analisis gaya busana ke-Eropaan yang dikenakan oleh tokoh Minke yang seorang pribumi menciptakan karakter tokoh seorang yang terpelajar dan memiliki kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat, penggambaran efek busana Eropa sebagai efek pengagungan terhadap kebudayaan Eropa menimbulkan cara pandang tokoh pribumi yang naik derajatnya dikarenakan busana yang dikenakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, gaya busana sebagai salah satu representasi dari imperialisme budaya pada Film Bumi Manusia dipengaruhi oleh dua kebudayaan yakni kebudayaan Eropa dan Jepang. Gaya busana Eropa terdapat tiga jenis yang direpresentasikan dalam film yakni gaya busana sehari-hari, gaya busana tidur serta gaya busana pernikahan. Sedangkan gaya busana Jepang hanya direpresentasikan oleh wanita penghibur yang mengenakan baju tradisional Jepang, Kimono. Gaya busana Jepang bukan gaya busana yang dominan dalam film. Makna Imperialisme budaya dalam film ini mengakibatkan adanya perubahan karakter dan cara pandang pada tokoh-tokoh dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, H. Y. (2017). Komunikasi Dalam Perspektif Imperialisme Kebudayaan. *Jurnal Perspektif Komunikasi UMJ*, 1(1), 17–30.
- Ayu Septiani. (2022). Bibliografi Sejarah Pakaian Di Indonesia Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 20–27. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i1.8511>
- Burhan, A. S. (2021). Analisis Makna Visual Pada Poster Film Bumi Manusia. *Barik*, 3(1), 235–247.
- Fakhrunnisa, M. (2016). Gaya Busana Sebagai Media Pembentukan Identitas Musik White Shoes and the Couples Company. *E-Journal "Acta Diurna,"* V(1).
- Fitriyani, N. (2020). Reaksi Interpretatif Terhadap Teks Susastra dan Tingkat Elaborasi Estetika Dalam Teks Sinema: Telaah Bumi Manusia Sebagai Karya Adaptasi dari Novel ke Film. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 5(2), 36–49. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v5i2.78>
- Haryono, C. . (2017). Praktek Produksi Hegemoni Militer Melalui Film "Jenderal Soedirman. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(1), 31.
- Kusniyati, H., & Sitanggang, N. S. P. (2016). Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1), 9–18.
- Lindawati, Y. I. (2019). Fashion dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik, Modis dan Fashionable dalam Iklan Wardah. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 59. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i2.7387>
- Megawati, N. L., Sendra, I. M., & Ari Sulatri, N. L. P. (2021). Representasi Fashion Era Taisho-Showa pada Film Animasi Kaze Tachinu Karya Hayao Miyazaki. *Jurnal SAKURA: Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.24843/js.2021.v03.i01.p05>
- Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2018). Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisioanal Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i1.754>
- Purwanti, A., & Suana, S. (2020). Makna Representasi Tokoh Arini sebagai Objek Patriarki dalam Film Arini. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 5(1), 50–63.
- Purwanti, A., & Triyadi, A. (2022). Analisis Semiotika Karakter Doraemon Pada Kemasan Botol Air Minum Cleo. *Wacadesain*, 3(1), 24–37.
- Risang Ayu, H., Hendiawan, T., & Lionardi, A. (2021). Desainer Produksi Film Fesyen Tentang Diskriminasi Gender Dalam Cara Berpakaian Production Designer of Film Fesyen About Gender Discrimination in the Way We Dress. *E-Proceeding of Art & Design*, 8(6), 2199–2211.
- Wicaksono, M. A., Patricia, A., & Maryana, D. (2021). Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave Dalam Perkembangan Fashion Style Di Indonesia. *Desember*, 2(2), 74.
- Wiguna, J., Fauziah, R., & Rizmayanti, B. L. (2020). Representasi Fashion Sebagai Petunjuk Celah Kelas Sosial Dalam Film Parasite. *Voxpop*, 26–35.
- Yudipratomo, O. (2020). Benturan Imperialisme Budaya Barat Dan Budaya Timur Dalam Media Sosial. *Jurnal Audience*, 3(2), 170–186. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.3718>